

Mengganggu Pengelolaan Pendidikan Menengah Berbasis Ramah Lingkungan dalam Upaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Suyahman

FKIP-Univet Bantara Sukoharjo, Email: suyahman.suyahman@yahoo.mail.com
HP: 082265240089

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gagasan pengelolaan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dalam upaya menghadapi Revolusi industri 4.0 di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah Guru dan siswa SMA Se Kabupaten sukoharjo Tahun 2019, dan objeknya adalah pengelolaan pendidikan menengah dan Revolusi industri 4.0. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian : bermenengahkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan dari tanggal 20-15 Mei 2013 ditemukan hal-hal sebagai berikut: banyaknya kasus tawuran antar SMA, adanya gang-gang di SMA, banyaknya guru yang galak dan otoriter, suasana sekolah yang tidak kondusif, kurangnya diberikan kesempatan siswa untuk berapresiasi, kurangnya kekompakan guru di sekolah, sekolah yang menutup diri dari saran pendapat siswa dan orang tua. Kondisi sekolah yang demikian menjadi factor penyebab siswa tidak nyaman, dan krasan di sekolah. Jika dibiarkan dapat menjadi problem yang besar bagi sekolah sehingga sekolah tidak dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan secara maksimal. Kenyataan ini harus dicarikan solusinya salah satu pemecahannya yaitu dilakukan perubahan system pengelolaannya berbasis ramah lingkungan. Sekolah dengan pengelolaan berbasis ramah lingkungan dapat menjadi sarana bagi sekolah untuk menyiapkan siswanya menghadapi dampak Revolusi industri 4.0. Simpulannya bahwa sekolah SMA di kabupaten sukoharjo saat ini system pengelolaannya belum berorientasi pada ramah lingkungan sehingga kurang dapat membekali siswanya dalam menghadapi dampak Revolusi industri 4.0

Kata-kata Kunci: Pengelolaan pendidikan, ramah lingkungan dan Revolusi industri 4.0

Disclaimer Management of Medium Education Based on Environmentally Friendly In Efforts to Face industrial Revolution 4.0

Suyahman

FKIP-Univet Bantara Sukoharjo, Email: suyahman.suyahman@yahoo.mail.com
Mobile Number: 082265240089

Abstract: The purpose of this study is to describe the idea of managing environment-based secondary education in an effort to deal with the Industrial Revolution 4.0 in Sukoharjo District in 2013. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were high school teachers and students in Sukoharjo regency in 2019, and the object was the management of secondary education and industrial revolution 4.0. The data collection method uses observation, interviews, and documentation. Data validity is done by triangulation of sources and methods. Data analysis techniques using qualitative analysis techniques consist of 4 steps, namely: data collection, data reduction, data display and data verification. The results of the study: highlighting the results of field observations conducted from May 20-15 2013 found the

following: the number of cases of brawls between high schools, the existence of high school aisles, the number of fierce and authoritarian teachers, the non-conducive atmosphere of the school, lack of given the opportunity for students to appreciate, the lack of cohesiveness of teachers in schools, schools that cover themselves with suggestions from students and parents. The condition of the school is a factor that causes students to be uncomfortable, and at school. If left unchecked it can be a big problem for the school so that the school cannot realize its vision, mission and goals to the fullest. This solution must be found in one solution, namely to make changes to the management system based on environmentally friendly. Schools with environment-based management can be a vehicle for schools to prepare their students to face the impact of the Industrial Revolution 4.0. The conclusion is that the high school in Sukoharjo district currently has a management system that is not environmentally oriented so that it is less able to equip students in facing the impact of the Industrial Revolution 4.0

Keywords: *Management of education, environmentally friendly and industrial revolution 4.0*

Pendahuluan

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. (Hight, Gonzalez, & Sánchez, 2008) Pendidikan menengah, diselenggarakan di SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) atau pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan menengah dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. (Chen, 2016). Pendidikan menengah yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan dan pendidikan keagamaan. (Ibrahim & Hamidah, 2017). Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat. (Pendidikan, 2011) (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan, 2003) Dalam UU NO 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan menengah. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah Menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam hal sistem pengelolaan antara jenjang pendidikan dasar dengan pendidikan menengah jelas berbeda karena secara esensial, dan substansial keduanya memiliki tanggung jawab yang berbeda. (Menteri Pendidikan Nasional, 2006) Namun jika dilihat dari segi eksistensinya keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai sarana mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam upaya mewujudkan tujuan nasional. Berangkat dari urgensi pendidikan nasional maka system pengelolaannya harus professional dengan melibatkan semua komponen sekolah yang ada termasuk di dalamnya lingkungan sekolah sekitarnya dan mitra kerja sekolah yang bersangkutan. (Kemendikbud, 2016) ini adalah idealnya. Tetapi secara faktual di lapangan ditemukan banyak sekolah menengah yang system pengelolaannya kurang professional dampaknya adalah terciptanya suasana sekolah yang kurang kondusif, sehingga siswa tidak merasa nyaman dan krasan untuk di sekolah. Kondisi yang demikian tentunya berpengaruh dalam upaya mewujudkan

visi, misi, dan tujuan sekolah sendiri. Penelitian ini difokuskan pada pengelolaan pendidikan menengah dalam upaya menghadapi dampak revolusi industri 4.0. dalam penelitian ini ditawarkan model pengelolaan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dalam upaya menghadapi dampak Revolusi industri 4.0. Pokok permasalahan dirumuskan bagaimanakah mengelola pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dalam upaya menghadapi dampak Revolusi industri 4.0? Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan model pengelolaan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dalam upaya menghadapi dampak Revolusi industri 4.0? Pendidikan menengah merupakan awal dari penguatan dan pengembangan potensi dominan peserta didik yang terpotret pada jenjang pendidikan menengah. (Sumantri, 2003) Dengan demikian, program belajar dan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah harus memperhatikan pengembangan potensi dominan peserta didik, sehingga program belajar pada jenjang pendidikan menengah dapat mendukung suksesnya kehidupan peserta didik, baik pengembangan individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Ting Kung Shiung & Woo Yoke Ling, 2005) Untuk mendukung keberhasilan pendidikan menengah dan menengah seperti yang dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka penyelenggaraan jenjang pendidikan menengah harus memenuhi ketentuan tentang standar nasional pendidikan, dalam aspek-aspek: 1) isi kurikulum, 2) lulusan, 3) proses pembelajaran, 4) pendidik dan tenaga kependidikan, 5) sistem pengelolaan, 6) sarana dan prasarana pendidikan, 7) pembiayaan pendidikan, dan 8) sistem penilaian pendidikan.

Pendidikan menengah sangat berkaitan dengan kesamaan hak untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang layak dan bermutu. Oleh karena itu, pendidikan menengah sangat erat dengan hak azasi manusia. Hal ini sejalan dengan Deklarasi Beijing tentang Perempuan yang antara lain menyatakan sebagai berikut: Pendidikan adalah hak azasi manusia dan sebuah alat yang pokok untuk mencapai tujuan memperoleh kesamaan, perkembangan, dan perdamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif memberikan keuntungan baik bagi anak-anak perempuan maupun anak laki-laki, dan dengan demikian pada akhirnya membantu untuk mencapai hubungan yang mempunyai kesamaan yang lebih besar antara perempuan dengan laki-laki. Kesamaan dalam kemudahan mendapatkan dan mencapai mutu pendidikan adalah perlu apabila lebih banyak perempuan harus menjadi agen perubahan. Perempuan yang melek huruf merupakan sebuah kunci penting untuk meningkatkan kesehatan, gizi, dan pendidikan dalam keluarga dan untuk memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat. Investasi dalam pendidikan formal dan non formal serta latihan bagi para gadis dan perempuan, dengan hasil sosial dan ekonomi yang sangat tinggi, telah terbukti menjadi salah satu cara pencapaian perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang dapat diandalkan. Dalam hubungan ini, Komisi Pendidikan untuk Abad 21 mengutip Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (*Education for All*, Pasal 1 Ayat (1), sebagai berikut: Setiap orang-anak, remaja, orang dewasa-akan dapat memperoleh keuntungan dari kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang pokok. Keuntungan ini terdiri atas alat belajar yang pokok (seperti: melek huruf, ekspresi lisan, berhitung, dan pemecahan masalah) dan isi belajar yang pokok (seperti: pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap) yang diperlukan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup, mengembangkan kemampuan mereka secara penuh, hidup dan bekerja dengan bermartabat, berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan, meningkatkan mutu kehidupan mereka,

membuat keputusan yang terinformasi, dan terus menerus belajar. Dewasa ini, ada kecenderungan bahwa program pendidikan menengah yang bermutu hanya diorientasikan untuk orang dan kelompok tertentu, terutama pada institusi pendidikan yang dikelola oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan menengah “favorit”. (Presiden RI, 2005) Pada lembaga persekolahan ini tidak cukup ruang bagi kelompok lain untuk mengakses pendidikan tersebut. Apabila dibiarkan, maka kondisi ini dapat berdampak pada perlakuan yang diskriminatif terhadap anak bangsa. Di samping itu masih banyak anak usia sekolah menengah yang belum terjangkau oleh program pendidikan menengah. Atau kalau pun sekolah tersedia dalam jarak yang terjangkau, kendala-kendala psikologis dan budaya masih menghalangi mereka untuk memasuki sekolah. (Azhar Ahmad & Ab. Halim Tamuri, 2007) Untuk memecahkan masalah ini, perlu diakomodasi ide-ide “pendidikan untuk semua” yang antara lain membuat kesempatan bagi semua siswa untuk mengakses pendidikan menengah dimanapun dan kapanpun. Disamping itu, perlu diciptakan suasana belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak dari berbagai strata dan latar belakang sosial dan budaya.

Untuk mencapai sasaran pendidikan menengah yang bermutu selama ini masih banyak tergantung pada lembaga pendidikan formal yang konvensional atau sejumlah lembaga pendidikan non formal, baik yang langsung dibawah tanggung jawab pemerintah maupun swasta. (Haji Fadzil Nor Suhara & Ahmad Jamil, 2010) Padahal untuk menjangkau semua peserta didik, kemampuan lembaga tersebut terbatas mengingat beragamnya kondisi geografis dan budaya masyarakat Indonesia. (Saragih, 2008) Untuk itu, dalam rangka penuntasan program wajib belajar pendidikan menengah 3 tahun dan untuk membelajarkan lebih banyak warganegara, perlu diupayakan pemberdayaan dan pendayagunaan berbagai institusi kemasyarakatan untuk menjadi wahana pendidikan dan pembelajaran program pendidikan menengah 3 tahun. (Faridah Mariani, Widad, Hairul Nizam, & Zainudin, 2014)

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan sebagai berikut: 1. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dan 2. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (BSNP, 2006). Karakteristik Siswa Pendidikan menengah Anak pada usia SMA/Remaja berada pada masa transisi atau peralihan. Masa ini sering juga disebut dengan masa puber. Anak pada masa ini tengah mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga dibidang anak-anak sudah tidak pantas lagi namun dibidang dewasa pun belum tepat. Syaefi (2006) menyebut karakteristik dari siswa usia remaja sebagai berikut: 1) Masa remaja dianggap sebagai proses sosialisasi dalam mencari identitas diri; 2) Tidaklah mudah bagi remaja untuk melawan orang tua/guru jika mereka *dimengerti* bukan *ditekan*. 3) Di mata orang tua/guru, remaja memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang dapat merusak seperti melawan kekuasaan orang tua, kurang bertanggung jawab mengenai penggunaan waktu, pemakaian alat-alat rumah tangga, pemakaian kendaraan, radio, VCD, handphone dan sebagainya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: “setiap peserta didik pada satuan pendidikan menengah berhak: 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; 3) Mendapatkan beasiswa

bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; 5) Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar. Masing- masing tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Setiap siswa sekolah menengah wajib: 1) Taat dan setia kepada Pancasila, UUD45, Negara, Bangsa, Agama, Guru dan Orang tua. 2) Mengikuti kegiatan Belajar Mengajar disekolah dan latihan kerja bagi peserta pendidikan sistem ganda diperusahaan/ institusi pasangan dengan penuh pengabdian, kesadaran dan rasatanggung jawab.3) Melunasi biaya Pendidikan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku disekolah. 4) Mengikuti upacara bendera setiap senin dan hari besar lainnya yang diadakan pada hari belajar efektif bagi siswa yang belajar pagi dan upacara penurunan bendera pada hari sabtu bagi siswa yang belajar sore. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menengah adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan menengah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. KTS Pendidikan menengah dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Beragam dan terpadu. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), Relevan dengan kebutuhan kehidupan, Menyeluruh dan berkesinambungan, Belajar sepanjang hayat dan Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepadatuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain dan € belajar untuk membangun menemukan jatidiri, melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik. Suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat. Menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal serta Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas. Secara umum struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan menengah yang tertuang meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut: Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, Kelompok mata pelajaran kewarga negaraan dan kepribadian (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (4) Kelompok mata pelajaran estetika dan (5)Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Kelompok matapelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No.19/ 2005 Pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah matapelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum. Struktur kurikulum SMA/ MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi matapelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/ MA dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program:

1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, 2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, 3) Program Bahasa, dan 4) Program keagamaan, khusus untuk MA. Dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan: guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (2006:3). Dalam undang-undang itu selanjutnya dikatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (2006:10). Guru mempunyai tugas ganda yang luas, baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua perannya dengan baik. Menurut Armstrong dalam bukunya *Secondary Education* (1983:406) peranan guru ada 6 yaitu: *Guru sebagai instruktur* Tanggung jawab instruksional guru ialah berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif. Sehubungan dengan itu Armstrong menjelaskan, *in planning for instruction, teachers need to master techniques for dealing with six important areas. In our view, successful instructional sequences always involve teacher decision regarding each of the following instructional tasks* 1. Diagnosing students' need. 2. Selecting content and establishing objectives. 3. Identifying instructional techniques. 4. Formalizing unit and lesson plans. 5. Motivating students and implementing programs. 6. measuring, evaluating, and reporting on student progress (Armstrong, 1983:98). Guru sebagai Manajer Dalam menjalankan tugas kesehariannya, guru sebagai pendidik dalam proses belajar- mengajar sangat dituntut kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi semua kegiatannya. Dengan demikian guru juga sebagai manajer bertanggung jawab untuk mengatur semua tugas-tugasnya dalam mendidik anak di kelas. Artinya semua komponen sekecil apapun yang ada di kelas harus diatur sedemikian rupa, karena ia berlangsung sebagai sebuah sistem, sehingga ia harus hati-hati dalam menyiapkan materi ajar, sarana-prasarana, metode, pengaturan siswa di kelas dan lain sebagainya. Keberhasilan memanaj semua komponen-komponen tersebut akan membuahkan keberhasilan, dan sebaliknya. Gurusebagai Pembimbing Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus: 1) Mengumpulkan data tentang siswa 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang perkembangan pendidikan anaknya. 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-

lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, 6) Membuat catatan pribadi siswa. 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu. Guru sebagai Evaluator. Penilaian merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, untuk mengukur seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru dalam menjalankan tugas kesehariannya, yaitu mendidik, tidak akan luput dari penilaian, baik aspek kognitif, psikomotor maupun afektif. Ketiga aspek ini dapat terwujud dengan baik jika seorang guru selama menjalankan tugasnya melakukan penilaian dengan baik. Guru sebagai Anggota Organisasi Profesi Tujuan utama dari organisasi profesi, adalah membantu para guru untuk meningkatkan profesinya, karena bagaimanapun juga persoalan pendidikan yang begitu kompleks tidak akan bisa diselesaikan dengan beberapa guru tanpa melalui organisasi profesi. Dengan ini peranan dan tanggung jawab guru akan semakin jelas dan terarah (Armstrong, 1983:419). *Guru sebagai Spesialis Hubungan Masyarakat* guru harus mampu memainkan peran sebagai spesialis hubungan masyarakat, terutama dalam bekerjasama dengan orangtua siswa. Pandangan-pandangan masyarakat yang bersifat positif dan bersifat negatif terhadap sekolah cenderung tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut memandang sekolah. Oleh karena itu, paraguru harus tetap menjaga hubungan yang terbuka dan positif dengan para orangtua siswa dimana anak-anak mereka bersekolah. Pasal 29, menyebutkan bahwa: Pendidik pada SMA/ MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan; dan c. Sertifikat profesi guru untuk SMA/ MA. Pendidik pada SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) b. Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan matapelajaran yang diajarkan; dan c. Sertifikat profesi guru untuk SMK/ MAK.

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai; b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. c. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas. Pendidik/ Guru, secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itu lah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat. Dengan demikian, guru harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepadanya, dengan itu juga guru diposisikan sebagai sosok yang disebut memiliki wewenang terhadap para muridnya. Pendidikan ramah lingkungan adalah usaha nyata manusia yang teratur dan terencana dalam menyelamatkan lingkungan hidup sebagai tempat bermukim, mempertahankan hidup, dan meneruskan keturunan.(Sudirjo, 2016) Pendidikan ramah lingkungan pada dasarnya sebuah konsep hidup yang bersinergis antara manusia dengan alam. Lingkungan dan pendidikan adalah dua hal yang mengkait. Pendidikan tentang lingkungan saatnya pada hal-hal yang praktis. Bukan hanya sebatas teori. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan di sekolah dalam rangka memberikan pendidikan ramah lingkungan: (Risminawati & Rofi'ah, 2015). (1) Penanaman pohon Penanaman di sebuah sekolah selayaknya dilakukan, untuk menjaga keseimbangan ekologi di lingkungan sekolah. Disini juga satu cara penanaman kebiasaan pada seluruh elemen sekolah untuk menanam pohon. Dengan kebiasaan ini diharapkan juga dipraktekan di seluruh elemen sekolah bermukim. (2). Kegiatan lomba dengan tema lingkungan Banyak sekolah yang secara rutin mengadakan lomba kebersihan kelas.Ini sebagai motivator bagi peserta didik untuk dapat lebih menjaga kebersihan lingkungan kelasnya. Sehingga mereka tidak terlalu

bergantung pada petugas kebersihan sekolah. Karena kebersihan adalah tanggung-jawab bersama. Karena memang kebutuhan bersama dan dinikmati bersama. (3). Sanksi yang tegas pada pencemar lingkungan. Memberi sanksi yang tegas pada setiap pelaku pencemaran lingkungan, misalnya sanksi akademik bagi peserta didik yang membuang sampah sembarang tempat. Dan sekolah dapat memberi hadiah pada peserta didik yang berani melaporkan pelaku pencemaran pada sekolah. Ini juga wujud pendidikan akan kejujuran. (4). Pemasangan slogan-slogan bertema lingkungan di sekolah. Slogan bertema lingkungan dapat ditempel di tempat-tempat strategis di sekolah. Hal ini guna menanamkan rasa cinta kebersihan dan lingkungan. Berikut contoh slogan; "hijau itu indah", "rindang sekolahku terpancang jiwaku", "bumi yang sejuk di mulai dari sekolahku", "satu pohon untuk bumiku" dan masih banyak contoh slogan lain yang dapat ditempel sebagai langkah sosialisasi tentang pentingnya pendidikan ramah lingkungan: Pengadaan literature atau buku-buku sebagai bahan ajar/tugas dengan tema lingkungan. Tentu ini juga berkaitan dengan pengadaan buku di perpustakaan sekolah, jangan hanya terpaku pada literatur yang bertema mata pelajaran UNAS. Pendidikan lingkungan adalah penting mengingat kehidupan manusia juga menyangkut kenyamanan bumi dan pelestarian alam secara global. Setiap elemen sekolah memiliki tanggung jawab menjaga kelestarian dan keasrian lingkungan. Setiap makhluk hidup di bumi adalah komponen biotik yang mesti menjaga tempat tinggalnya. Keseimbangan ekosistem adalah tanggungjawab manusia sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki akal. Karena punya akal manusia menjadi penentu mau dibuat apa bumi ini. (5). Galakan kegiatan bersifat memupuk kecintaan pada lingkungan. Kegiatan ekstra kurikulum sekolah juga dapat sebagai sarana penanaman kecintaan akan lingkungan. Kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam. Memang salah satu tujuannya mendidik anggota untuk cinta pada bumi. Juga kegiatan karya wisata. L. Safii dalam bukunya *Cintailah Lingkungan Hidupku* menyebutkan tujuan khusus karya wisata salah satunya menimbulkan sikap menghargai dan mencintai lingkungan hidup. Pembuatan Kebun sekolah dan taman sekolah. Program ini layak dikembangkan kembali, melihat manfaat yang begitu besar. Manfaat yang muncul diantaranya; untuk kesejukan dan kesegaran lingkungan sekolah, untuk sarana praktikum biologi, merangsang kreatifitas guru dan peserta didik untuk desain kebun sesuai dengan kemauan, melatih peserta didik untuk menyenangi berkebun, dan menghasilkan hasil kebun. Dengan ini pendidikan lingkungan telah diterapkan. Pertahankan lapangan rumput. Banyak sekolah yang dengan alasan kebersihan mengorbankan lapangan rumput dengan pemasangan paving block. Sedikit banyak langkah ini mengurangi daya serap tanah akan air dan penyerapan CO₂ menjadi berkurang, begitu pula dengan oksigen yang dihasilkan. Bumi menjadi tanggung-jawab kita, bukan tidak mungkin jika masih maraknya ulah manusia yang merugikan kelangsungan hidup di bumi disebabkan oleh gagalnya pendidikan lingkungan di bumi tercinta ini. Pengelolaan pendidikan menengah ramah lingkungan dalam konteks pembelajaran disarkan atas suatu realita bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus melakukan pembiasaan pembiasaan sikap perilaku dan perbuatan peduli lingkungan sekolah> Guru harus memberikan keteladanan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, damai dan tentram sehingga membuat siswa krasan dan nyaman di sekolah. Hukuman dan penghargaan harus diterapkan secara objektif tanpa pandang bulu. Siswa yang betul-betul memberikan kontribusi membangun sekolah ramah lingkungan harus diberikan penghargaan sebaliknya siswa yang membuat keonaran, dan merusak ramah lingkungan harus diberikan hukuman

yang bersifat edukatif. Pengelolaan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah.

Terciptanya pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dapat menjadi modal dan bekal siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang serba canggih dan modern. (Nurhayati, 2016) Revolusi industri 4.0 adalah trend di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. (Suwardana, 2017) Revolusi industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem cyber-fisik, *internet of things (IoT)*, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup manusia itu sendiri. Singkatnya, revolusi 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Menurut Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi dan ekonom Jerman, yang juga pendiri dan Executive Chairman World Economic Forum, yang pertama kali memperkenalkannya. Dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* (2017), ia menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan eksponensial. Perubahan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan di banding era revolusi industri sebelumnya. Pada revolusi Industri 1.0, tumbuhnya mekanisasi dan energi berbasis uap dan air menjadi penanda. Tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin. Mesin uap pada abad ke-18 adalah salah satu pencapaian tertinggi. Revolusi 1.0 ini bisa meningkatkan perekonomian yang luar biasa. Sepanjang dua abad setelah revolusi industri pendapatan perkapita negara-negara di dunia meningkat enam kali lipat. Dikutip dari Wikipedia, revolusi industri 4.0 memiliki empat prinsip yang memungkinkan setiap perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai skenario industri 4.0, diantaranya adalah: Interoperabilitas (kesesuaian); kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan manusia untuk terhubung dan saling berkomunikasi satu sama lain melalui media internet untuk segalanya (IoT) atau internet untuk khalayak (IoT). Transparansi Informasi; kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan dunia fisik secara virtual dengan memperkaya model pabrik digital dengan data sensor. Bantuan Teknis; pertama kemampuan sistem bantuan untuk membantu manusia mengumpulkan data dan membuat visualisasi agar dapat membuat keputusan yang bijak. Kedua, kemampuan sistem siber-fisik untuk membantu manusia melakukan berbagai tugas yang berat, tidak menyenangkan, atau tidak aman bagi manusia. Keputusan Mandiri; kemampuan sistem siber-fisik untuk membuat keputusan dan melakukan tugas semandiri mungkin.

Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, industri akan semakin kompak dan efisien. (Forkoms FEB UGM, 2019) Namun ada pula risiko yang mungkin muncul, misalnya berkurangnya Sumber Daya Manusia karena digantikan oleh mesin atau robot. Dunia saat ini memang tengah mencermati revolusi industri 4.0 ini secara saksama. Berjuta peluang ada di situ, tapi di sisi lain terdapat berjuta tantangan yang harus dihadapi. Banyak hal yang tak terpikirkan sebelumnya, tiba-tiba muncul dan menjadi inovasi baru, serta membuka lahan bisnis yang sangat besar. Munculnya transportasi dengan sistem *ride-sharing* seperti Go-jek, Uber, dan Grab. Kehadiran revolusi industri 4.0 memang menghadirkan usaha baru, lapangan kerja baru, profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya. (B. Prasetyo & Trisyanti, 2018) (Shaari, 2018). Industri 4.0 di Indonesia akan menarik investasi luar negeri maupun domestik di Indonesia, karena industri di Indonesia lebih produktif dan sanggup bersaing dengan

negara-negara lain, serta berusaha semakin baik yang disertai dengan peningkatan kemampuan tenaga kerja Indonesia dalam mengadopsi teknologi. Revolusi mental juga harus dijalankan, mulai dari mengubah *mindset* negatif dan ketakutan terhadap industri 4.0 yang akan mengurangi lapangan pekerjaan atau paradigma bahwa teknologi itu sulit. Pemerintah berusaha untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan belajar, ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan era industri 4.0, sehingga akan mempunyai daya saing yang lebih kuat. (Office of Chief Economist Bank Mandiri, 2018) Negara tentu berharap industri 4.0 tetap dalam kendali. Harus tercipta kesadaran bersama baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat, bahwa perubahan besar dalam industri 4.0 adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Dengan segala potensi yang ada manusia Indonesia harus menjadi pelaku aktif yang mendapat manfaat atas perubahan besar itu. Tantangan ke depan adalah meningkatkan *skill* tenaga kerja di Indonesia, mengingat 70% angkatan kerja adalah lulusan SMP. Pendidikan sekolah vokasi menjadi suatu keharusan agar tenaga kerja bisa langsung terserap ke industri. Intinya bahwa revolusi industri 4.0 tenaga manual manusia dikurangi secara signifikan semua dilakukan oleh mesin secara otomatis dengan menggunakan system komputerisasi. (H. Prasetyo & Sutopo, 2018) Karena itu siswa harus dibekali ketrampilan yang mampu mengendalikan kinerja mesin yang bekerja secara otomatis. Revolusi industri 4.0 membutuhkan daya persaingan hasil produksi sehingga diperlukan SDM yang terampil dalam menghasilkan hasil industri apapun. Revolusi industri 4.0 harus disikapi secara arif dan bijaksana karena banyak peluang dan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan menengah. Revolusi industri 4.0 tetap harus dibentengi dengan sikap mental, sehingga sangat diperlukan implementasi pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan. Terciptanya pelaksanaan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dengan memiliki kemampuan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik yang mantab dan terkendali. (Rohida, 2019) (Amalia, 2018)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya Guru dan siswa SMA Se kabupaten Sukoharjo, dan objeknya adalah pendidikan menengah, ramah lingkungan dan revolusi industri 4.0. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data tentang pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan, data tentang revolusi industri 4.0. Data pendidikan menengah ramah lingkungan dicari dengan menggunakan instrument pedoman observasi dan pedoman wawancara sedangkan data tentang revolusi industri diperoleh dengan menggunakan kajian pustaka yang mencakup buku-buku ilmiah, yang bersumber pada kepustakaan maupun bersumber dari internet. Data hasil pengamatan yang dilakukan yang dilakukan dari tanggal 20-15 Mei 2013 ditemukan hal-hal sebagai berikut: banyaknya kasus tawuran antar SMA, adanya gang-gang di SMA, banyaknya guru yang galak dan otoriter, suasana sekolah yang tidak kondusif, kurangnya diberikan kesempatan siswa untuk berapresiasi, kurangnya kekompakan guru di sekolah, sekolah yang menutup diri dari saran pendapat siswa dan orang tua. Kondisi sekolah yang demikian menjadi factor

penyebab siswa tidak nyaman, dan krasan di sekolah. Jika dibiarkan dapat menjadi problem yang besar bagi sekolah sehingga sekolah tidak dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan secara maksimal. Kenyataan ini harus dicari solusi salah satu pemecahannya yaitu dilakukan perubahan system pengelolaannya berbasis ramah lingkungan. Sekolah dengan pengelolaan berbasis ramah lingkungan dapat menjadi sarana bagi sekolah untuk menyiapkan siswanya menghadapi dampak Revolusi industri 4.0. Data hasil penelitian yang diperoleh dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16-20 Juni terhadap guru dan siswa SMA di kabupaten sukoharjo sebanyak 100 yang terbagi 60 siswa SMA kelas IX dan 40 Guru SMA dari 3 sekolah diperoleh informasi sebagai berikut: Guru kurang memahami makna sekolah ramah lingkungan, guru kurang memahami bentuk-bentuk sekolah ramah lingkungan, dana untuk mewujudkan sekolah ramah lingkungan sangat terbatas, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, kesadaran guru untuk wujudkan sekolah ramah lingkungan kurang maksimal, guru kurang membiasakan pada siswanya untuk ramah lingkungan, kurangnya upaya guru wujudkan sekolah ramah lingkungan, guru merasa terbebani untuk wujudkan sekolah ramah lingkungan, dan guru melakukan pembiaran terhadap siswanya yang kurang peduli dengan ramah lingkungan. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi sebagai berikut: siswa kurang memahami substansi sekolah ramah lingkungan, siswa kurang memahami bentuk-bentuk sekolah ramah lingkungan, siswa merasakan kurangnya keteladanan guru untuk wujudkan sekolah ramah lingkungan, dukungan sarana dan prasarana sangat kurang, tidak tegasnya pelaksanaan tata tertib sekolah, sikap pilih kasih guru terhadap siswanya, kurangnya motivasi guru untuk wujudkan sekolah ramah lingkungan, dan siswa terbebani wujudkan sekolah ramah lingkungan, siswa lakukan pembiaran papan tulis kotor, sampah brserakan, krasan mengalir, membuang sampah sembarangan. Siswa melakukan pembiaran tmannya berkelahiserta siswa melakukan pembiaran siswa melakukan corat coret di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Pendidikan menengah ramah lingkungan adalah usaha nyata yang dilakukan semua elemen sekolah menengah yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan guna mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, sehat, damai sehingga membuat siswa krasan di sekolah. (Hamadani, 2019)(Septian, 2016) Guna mewujudkan pendidikan yang demikian maka perlu dilakukan pengelolaan secara professional oleh semua elemen sekolah. Dalam konteks pembelajaran pengelolaan pendidikan menengah dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan-pmbiasaan sikap perilaku dan perbuatan siswa untuk mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan.(Diyanti, Amiuza, & Mustikawati, 2017)(Wuryandani, Senen, Faturrohmah, & Haryani, 2018) Selain itu perlu dilakukan pula sikap dan perilaku keteladanan guru yang selalu mencerminkan sikap dan perilaku yang ramah lingkungan. Pengelolaan pendidikan ramah lingkungan pun harus disertai dengan pemberian hukuman dan penghargaan pada siswa yang sikap dan perilakunya selalu mendukung terwujudnya ramah lingkungan.(Sakti, 2016). Tercapainya pengelolaan pendidikan ramah lingkungan menjadi modal bagi siswa untuk menghadapi dampak revolusi industri 4.0. (Azis, 2017) Di era revolusi industri 4.0 siswa harus memiliki sikap mental berkompetensi yang sehat. Karena itu pembelajaran pada pendidikan menengah harus mengedepankan pemberian keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih dan modern. Karena itu dalam pembelajaran harus berbasis komputerisasi dan internetisasi. Siswa harus diajak berpikir global dan mendunia. Siswa harus ditanamkan selalu siap dalam menghadapi berbagai perubahan yang ada. Kesiapan siswa harus tetap diletakkan

dalam kerangka nilai-nilai pancasila. Artinya bahwa siswa boleh saja menerima perubahan teknologi yang canggih dan modern akan tetapi harus tetap difilter dengan nilai-nilai pancasila. Sehingga akan ada upaya selektifitas yang sesuai dengan nilai pancasila digunakan dan dikembangkan sedangkan yang tidak sesuai harus dihindari dan dimunaskan.

Dengan melihat hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan guru maupun siswa di kabupaten sukoharjo maka dalam penelitian ini perlu diberikan ketegasan-ketegasan sebagai berikut: Pertama secara faktual pengelolaan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan belum dapat diwujudkan secara maksimal, hal ini karena munculnya berbagai fenomena yang menjadi penyebab siswa tidak nyaman dan tidak krasan di sekolah. Kedua: Mewujudkan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan menjadi tanggung jawab seluruh elemen sekolah. Ketiga: proses pembelajaran pada sekolah menengah berorientasi pada tekstual bukan kontekstual sehingga kurang melatih berpikir kritis bagi siswa. Keempat: outcome pendidikan menengah di kabupaten sukoharjo saat ini masih berorientasi pada kesemestaan untuk bekerja baik di instansi-instansi pemerintah maupun di perusahaan-perusahaan dan kurang berorientasi pada berwirausaha. Kelima: proses pendidikan di sekolah menengah di kabupaten sukoharjo saat ini kurang membekali siswa berbagai keterampilan serta sikap mental untuk berkompetisi di era revolusi industri 4.0. Keenam: Suasana pembelajaran di jenjang pendidikan menengah dirasakan kurang kondusif bagi siswa, karena adanya berbagai fenomena yang membuat siswa kurang nyaman dan kurang aman. Ketujuh: Sikap dan perilaku siswa banyak yang kurang mencerminkan ramah lingkungan, sehingga sangat perlu ditumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekolah melalui pembiasaan, keteladanan serta pemberian penghargaan dan hukuman yang dilakukan oleh guru.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan guru dan siswa SMA di kabupaten Sukoharjo serta didukung dengan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan: bahwa perlu dilakukan langkah konkrit untuk mewujudkan pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dalam upaya menghadapi dampak revolusi industri 4.0 melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian penghargaan serta hukuman pada siswa SMA di kabupaten sukoharjo tahun 2019. Terwujudnya pendidikan menengah berbasis ramah lingkungan dengan indikator sekolah yang aman, nyaman, sehat, bersih, harmoni, damai menjadikan siswa aman. Nyaman dan krasan di sekolah. Dengan siswa aman, nyaman dan krasan di sekolah maka mendukung terwujudnya pembelajaran yang berkualitas, sehingga outcome selalu siap untuk menghadapi dampak revolusi industri 4.0.

Daftar Rujukan

- Amalia, S. (2018). Reformasi Birokrasi 4.0: Strategi Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*. <https://doi.org/10.31845/jwk.v21i2.133>
- Azhar Ahmad, & Ab. Halim Tamuri. (2007). Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah. *Jurnal Yadim*.

- Azis, A. (2017). Humanisme dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*.
<https://doi.org/10.15642/jpai>. 2017.5.1.94-115
- Armstrong, David G. and tom V. Savage. (1983). *Secondary Education*. Macmillan Publishing Co., Inc. NewYork.
- Argyris, Chris. (1999). *On Learning Organization*, UK:Blackwell Published. Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Jakarta.
- Akhmad Sudrajat, M.Pd. adalah staf pengajar pada Program Studi PE-AP FKIPUNIKU dan Pengawas Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten
- Arif, Anwar.(1993). *Pembangunan dan Pengelolaan Kebun Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Bright, M.(1993). *Efek Rumah Kaca*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.
- Bredenkamp, Sue dan Rosegrant, Teresa (eds).(1992).*ReachingPotentials: Appropriate Curriculum andAssessment forYoungChildren*,Vol.1. Washington DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bacal, Robert. (2001). Performance Management. Terj.Surya Darma dan Yanuar Irawan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaniago, Arifinal dan Ijod Sirodjudin. *Memelihara Kelestarian Lingkungan Hidup*. Bandung: Angkasa.
- Cohen, Dorothy.(1994).*Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. NewYork: Teachers College Press.
- Chen, Y. (2016). Study on neural network model-based senior high school men's basketball training strategy and approach. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*. <https://doi.org/10.1166/jctn>. 2016.6210
- Diyanti, A. O., Amiuza, C. B., & Mustikawati, T. (2017). Lingkungan Ramah Anak pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Review of Urbanism and Architectural Studies*.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas>. 2014.012.02.6
- Delors, Jacques.(1996).“*Learning*”:*The Treasure Within,ReporttoUNESCOof the International Commissionon Education for the Twenty-First Century*. Paris: UNESCOPublishing
- Depdiknas. (2006). *Rencana Strategis Pendidikan Nasional: Konferensi Nasional Revitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Duke, Nell, K. (2003). Information Books in Early Childhood. NAEYC
- Dunn, Loraine & Kantos, Susan. (1997). Developmentally Appropriate Practice: What Does Research Tell Us? ERIC Digest. ED413106
- Dockett, Sue&Perry,Bob.(2002). Starting School: Effective Transitions. ECRP Freeman, Nancy., Feeney, Stpehannie., Moravick, Eva.(2003). Ethicsand the Childhood Teacher Educator. NAEYC, May.
- Effendi, Moehtar. (1996). Manajemen Suatu pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam. Jakarta : Bhatara. <http://kangchoy87.blogspot.com/2011/06/makalah-administrasi.html>
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14916/1/09E01101.pdf>
- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindful School: How to Integrated the Curricula*. Palatine,IL: Skylight Publishing.
- Faridah Mariani, J., Widad, O., Hairul Nizam, I., & Zainudin, I. (2014). Isu dan Cabaran Pelaksanaan Pendidikan Asas Vokasional (PAV) di Sekolah Menengah Harian, Malaysia. *Professional Development in Education*.
- Forkonsi FEB UGM. (2019). Revolusi Industri 4.0. In *Revolusi Industri 4.0*.
- Isjoni. (2006).*Pendidikan sebagai Investasi MasaDepan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Katz, Lilian. G. (1993). Multiple Perspectives on the Quality of Early Childhood Programs. ERIC Digest. ED355041
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud No 20 Tahun 2016 Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Langford, David, P. Dan Cleary, Barbara A. (1996). *Orchestrating Learning with Quality*. Kualalumpur: Synergy Books International
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- Marquardt, Michael dan Angus Reynolds. (1994). *Global Learning Organization: Gaining Competitive Advantage Through Continuous Learning*, NewYork: Irwin Professional Publishing
- Marno, dkk. (2008). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung : PT Refika Aditama.
- Muhaimin, dkk. (2010). "Manajemen Pendidikan" Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah. Jakarta : Kencana.
- Nawawi, Hadari. (1989). Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Jakarta : CV Haji Masagung.
- NAEYC. (2003). Early Childhood Curriculum, Assessment, and Program Evaluation. NAEYC. November National Association of Elementary School Principals. (1994). *Standards for Quality Elementary and Middle Schools: Kindergarten through Eighth Grade*. Alexandria, VANAESP, 1-800-38NAESP Newsweek. "Liberation of Learning" Page 72 November 21, 2005
- Nurhayati, E. (2016). A Child-friendly Family Education in the Perspective of Psychology. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Office of Chief Economist Bank Mandiri. (2018). Menghadapi Era RI 4.0.
- Porter, Michael E. (2004). *Competitive Strategy*. New York: Free Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23, 24 Tahun 2006.
- Sallis, Edward. (1993). *Total Quality Managementing Education*, New Jersey: Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Pendidikan, F. (2011). Permasalahan Yang Mempengaruhi Pembelajaran dan Pencapaian Akademik Pelajar Bumiputra (Tingkatan 4) di Sekolah Menengah Teknik di Johor Bahru. *Journal of Educational Psychology and Counseling, Volume*.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0."
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*.
<https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Presiden RI. Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. , Peraturan pemerintah Republik Indonesia § (2005).
- Risminawati, & Rofi'ah, S. N. (2015). Implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah sd muhammadiyah program khusus kotta barat tahun pelajaran 2013/ 2014. *Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2 , No 1, Juli 2015*: 68-76.
- Rohida, L. (2019). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*.
<https://doi.org/10.31843/jmbi.v6i1.187>